



**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “PRE WEDDING RUSH”
(KARYA OKKE ‘SEPATUMERAH’)**

Agustinus G Gifelem
Universitas Victory Sorong
agustinusggifelem@gmail.com

Abstrak

Campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: a) tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur; b) tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode pustaka. Metode deskriptif analisis merupakan metode memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun data dan menganalisis data untuk melakukan hubungan antara variabel, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data tentang campur kode dalam novel “Pre Wedding Rush” karya Okke ‘Sepatumerah’ dapat disimpulkan sebagai berikut: Campur kode dalam novel *Pre Wedding Rush* karya Okke ‘Sepatumerah’ tentang penyisipan unsur-unsur berbentuk kata dan frasa berjumlah 43 data, masing-masing 24 dan 19 data. Penyisipan unsur-unsur yang terbanyak adalah yang berbentuk kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Sedangkan, penyisipan unsur-unsur dalam bentuk kata dan frasa yang paling dominan adalah penyisipan unsur-unsur dalam bentuk kata dan frasa dalam bahasa Inggris terdapat 35 data. Maka berdasarkan pemaknaannya maka campur kode yang berwujud kata dan frasa dalam bahasa Jawa dan Inggris terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba), kata ganti (pronomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata benda (nomina).

Kata Kunci : Campur Kode, Novel “*Pre Wedding Rush*”

Abstract

Code-mixing can be classified into two, namely: a) the type with a background in the attitude of the speaker; b) the type that has a background in language. The method used is descriptive qualitative method and library method. Descriptive analysis method is a method of solving problems by collecting data, compiling data and analyzing data to make relationships between variables, develop generalizations and develop theories that have universal validity. The results showed that based on data about code mixing in Okke's novel "Pre Wedding Rush" 'Sepatumerah', it can be concluded as follows: Code mixing in Okke's novel Pre Wedding Rush 'Sepatumerah' about the insertion of elements in the form of words and phrases totaled 43 data. , 24 and 19 data, respectively. The insertion of the most elements is in the form of words in Javanese and English. Meanwhile, the most dominant insertion of elements in the form of words and phrases is



the insertion of elements in the form of words and phrases in English, there are 35 data. So based on the meaning, the mixed code in the form of words and phrases in Javanese and English consists of several types of words, namely those belonging to the type of verb (verb), pronoun (pronoun), adjective (adjective), adverb (adverb).), and nouns (nouns).

Keywords: *Code Mixing, Novel “Pre Wedding Rush”*

PENDAHULUAN

Dilihat dari segi linguistik struktural bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem, maka bahasa tersebut mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah. Dalam berbahasa seseorang mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi tersebut merupakan lambang makna yang tersembunyi. Dengan satuan makna tersebut, anggota penutur dapat berkomunikasi sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif.

Bahasa itu beragam, artinya, sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu dipergunakan oleh penutur heterogen dan yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam. Bahasa di dalam relasinya selalu ada pada konteksnya. Konteks yang dimaksud dalam pengertian ini adalah konteks sosial-kulturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari dua aspek, yaitu (1) aspek linguistik. Aspek ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir yakni bunyi, kata, kalimat, dan ajaran atau teks, dan (2) aspek non linguistik atau paralinguistik. Aspek ini mencakup (a) pola ujaran seseorang; (b) unsur supra segmental; (c) jarak dan gerak-gerik tubuh; (d) rabaan. Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi.

Dalam situasi pertuturan baik bersifat formal maupun bersifat informal, baik lisan maupun tulis sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu. Ragam bahasa atau variasi bahasa secara jelas menandai kelompok variasi atau ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan (tendensi) dan seluruhnya terdiri dari perbedaan kosa kata. Kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu, sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu. Ciri ragam itu



mungkin tidak terlalu kelihatan pada kosa kata yang dipakai penutur, tetapi itu menunjukkan dasar perbedaan pada suatu daerah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dua bahasa atau lebih selalu hidup berdampingan tidak bisa dipisahkan dan akan saling mempengaruhi. Pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Dengan demikian, akibat kontak bahasa dan sekaligus perubahannya, dan dalam dua bahasa atau lebih akan kita jumpai penggunaan bahasa atau pembicaraan yang belum kita mengerti selama aktivitas berlangsung. Pendengar dengan pasif mendengarkannya, tentu pendengar yang aktif, sekali-kali menyela pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan tersebut campur kode.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan.

Yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: a) tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur; b) tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Kedua tipe ini saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Misalnya bercampur kode bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempo doeloe”, terpelajar dan “bukan orang sembarang”. Sedangkan campur kode dengan bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu. Pemilihan campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Campur kode dapat terjadi jika pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, juga berwujud frase, berwujud kelompok kata, berwujud pengulangan kata, berwujud beridiom atau ungkapan maupun berwujud klausa. Campur kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dalam bentuk tulis. Dalam hubungan ini campur kode tidak terjadi dalam bentuk lisan jika penutur menggunakan bahasa tulis, misalnya dalam novel “*Pre Wedding Rush*” karya Okke ‘Sepatumerah’.



KAJIAN TEORI

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan situasi penggunaan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. hal ini juga dapat dikatakan sebagai pencampuran bahasa. Campur kode dapat juga dinyatakan pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian bahasa dalam suatu situasi tertentu.

Menurut Kridalaksana (2008:190), “campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Yang termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Hal ini tidak sejalan dengan konsep campur kode yang ada dalam KBBI yang telah dikemukakan. Berdasarkan konsep Nababan mengenai campur kode, situasi tutur tidak berperan penting dalam mempengaruhi campur tutur. Justru kesantaian dan kebiasaanlah yang menentukan atau mempengaruhi seseorang dalam melakukan campur kode. Auzar dan Hermandra (2006:49) memperjelas bahwa campur kode adalah kegiatan mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan berbahasa.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai campur bahasa dapat dinyatakan kembali bahwa campur kode merupakan penggunaan atau pemakaian dua bahasa atau lebih dalam situasi tertentu. Pemakaian dua bahasa atau lebih ini dapat berwujud kata, frase, klausa, ungkapan, dan idiom. Pemakaian hal-hal tersebut bertujuan menimbulkan gaya terhadap sebuah tuturan. Gaya atau cara yang digunakan dihubungkan dengan wujud campur kode, dan membatasi wujud campur kode tersebut terhadap situasi dan tidak lagi menduduki fungsi-fungsi sendiri.

b. Wujud Campur Kode

Dalam berkomunikasi, seringkali penutur menggunakan dua bahasa (campur kode). Campur kode yang digunakan dapat berupa penyisipan kata, frase, atau klausa. Contoh campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah “Sekarang kita ulangan bahasa Indonesia, ulangan kita sekarang open book, jadi kalian boleh melihat buku catatan atau buku paket”. Open book adalah bahasa Inggris yang artinya sistem ujian yang boleh melihat buku catatan atau buku paket.

Beberapa wujud campur kode adalah dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

1. Kata

Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh (fullword) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan numeralia, sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya, kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan



konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.

2. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Contoh belum makan dan tantah inggi adalah frasa, sedangkan tata boga dan interlokal bukan frasa, karena boga dan inter adalah morfem terikat.

3. Klausula

Klausula adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikatif, di dalam klausula ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausula ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

4. Idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya, bahasa yang sudah biasa dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai, mengapa begitu susunannya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom itu bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak dapat diartikan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Idiom dewasa ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ungkapan. Unsur suatu idiom membentuk kesatuan yang padu. Idiom harus muncul seperti itu, tidak boleh dikurangi-kurangi karena seperti dikatakan tadi sudah merupakan bahasa teradatkan.

5. Baster (Pembentukan Asli dan Asing)

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti. misalnya handphon-nya, dairy-nya, me-murajaah, di-ghosob dan lain-lain.

6. Perulangan Kata

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Misalnya, sepeda-sepeda diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks. memukul-mukul diulang sebagaimana; gerak-gerik diulang seluruhnya dengan variasi fonem buah-buahan diulang seluruhnya dengan kombinasi afiks.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode adalah seorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dari bahasa yang lain.



Serpihan-serpihan unsur bahasa tersebut dapat berupa kata sampai klausa, dapat juga berupa kata ulang, idiom maupun baster.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi dan metode pustaka. Penelitian deskripsi merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Metode adalah suatu cara utama yang dilakukan atau digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Mardiana dikutip dari Arikunto, 2006:19). Metode deskriptif analisis adalah metode yang memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, dan menganalisis data. Artinya penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas dan analisis yang akurat mengenai analisis campur kode dalam novel “*Rush Pre Wedding*” (karya Okke ‘Sepatumerah’). Selain itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan, dimana metode digunakan dalam penelitian untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang selanjutnya dimasukkan dalam kajian pustaka.

a. Jenis Data dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder atau literatur sekunder adalah literatur yang memberikan informasi tentang literatur primer. Yang termasuk dalam data sekunder adalah analisis campur kode dalam novel “*Pre Wedding Rush*” karya Okke ‘Sepatumerah’

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah novel “*Pre Wedding Rush*” karya Okke ‘Sepatumerah’, penerbit Stiletto Book, jalan Melati No. 171. Sambilegi Baru Kidul Maguwoharjo, Sleman, Jogjakarta.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka. Di mana teknik ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang penyisipan unsur-unsur campur kode dalam bentuk kata dan frasa dalam novel “*Pre Wedding Rush*” (karya Okke ‘Sepatumerah’) dengan cara menyiapkan data dan membaca novel tersebut secara keseluruhan guna memperoleh hasil dari masalah yang diteliti. Setelah dibaca secara keseluruhan, peneliti dapat mengelompokkan data dan menentukan bagaimana analisis campur kode dalam novel “*Pre Wedding Rush*” (karya Okke ‘Sepatumerah’).

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik deskriptif kualitatif. Karena teknik ini sangat mendukung



tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau memperoleh gambaran yang jelas atau memaparkan campur kode yang berwujud kata dan frasa dalam novel “*Pre Wedding Rush*” karya Okke ‘Sepatumerah’.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis campur kode dalam novel “*Pre Wedding Rush*” (karya Okke ‘Sepatumerah’). Langkah-langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut :

- 1) Mencari sumber-sumber data
- 2) Melakukan penelitian novel dari beberapa novel yang dianggap menarik untuk dikaji.
- 3) Mengklasifikasi kata-kata dan frasa yang mengandung campur kode yang terdapat dalam novel “*Pre Wedding Rush*” (karya Okke ‘Sepatumerah’).
- 4) Mendeskripsikan hasil analisis novel yang telah diklasifikasikan.
- 5) Membuat kesimpulan data dari hasil yang telah diketahui berupa kata-kata frasa yang mengandung campur kode yang terdapat dalam novel “*Pre Wedding Rush*” (karya Okke ‘Sepatumerah’).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca novel *Pre Wedding Rush* karya Okke ‘Sepatumerah’ dengan seksama, maka peneliti menemukan beberapa kasus yang mengandung unsur-unsur campur kode yang berwujud kata dan frasa dalam dialog tokoh. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini. Berdasarkan data campur kode yang ada, pada novel *Pre Wedding Rush* karya Okke ‘Sepetumerah’ terdapat penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata dan frasa yang terdiri dari bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.

1. Wujud Campur Kode berbentuk Kata

a) Campur Kode Kedalam

Penyisipan unsur yang berbentuk kata yang berasal dari bahasa Jawa diuraikan sebagai berikut:

1. “Pesan apa. *Mas*?” (terdapat pada halaman 15) yang artinya abang. Berdasarkan pemaknaannya kata “*Mas*” tergolong ke dalam jenis kata ganti (pronomina).
2. “Oh ya, aku *mbawa* temenku.” Kata Lanang. (terdapat pada halaman 92) yang artinya “*membawa*”. Berdasarkan pemaknaannya kata “*mbawa*” tergolong ke dalam jenis kata kerja(Verba).
3. “Yo wis. Nang, kamu balik sini lagi, *ndak*?” tanya Sigit. (terdapat pada halaman 99) yang artinya tidak. Berdasarkan pemaknaannya kata “*ndak*” tergolong ke dalam jenis kata keterangan (adverbia).
4. “Lalu, nanti rencana lamaranmu *piye*, Nin?” (terdapat pada halaman 139) yang artinya ”bagaimana”. Berdasarkan pemaknaannya kata “*piye*” tergolong ke dalam jenis kata (pronomina penanya).



5. “Kata Bapak. Tapi Bapak udah nggak ada. Bapak “*keurug*” rumah pas gempa.” (terdapat pada halaman 173) yang artinya tertimpa. Berdasarkan pemaknaannya kata “*keurug*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).

Berdasarkan pemaknaannya, maka campur kode yang berwujud kata dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba) terdiri dari 2 kata, kata ganti (pronomina) terdiri dari 2 kata, dan kata keterangan terdiri dari 1 kata

b) Campur Kode Keluar

Penyisipan campur kode yang berbentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris dapat dilihat pada uraian berikut:

1. “Nggak apa-apa....” Ia menggeleng, “*Anyway*, aku punya satu kabar buat kamu,” lanjutnya. (terdapat pada halaman 28) yang artinya bagaimanapun juga. Kata “*Anyway*” tergolong ke dalam kata sambung atau kata penghubung (konjungsi).
2. “Sudah *booking* tiketnya?” alih-alih menjawab, Lanang malah mengajukan pertanyaan lagi. (terdapat pada halaman 40) yang berarti membeli / pesan. Berdasarkan pemaknaannya kata “*booking*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba).
3. “Aduh, Bang. *Please* deh. Saya tu baru 28, kok bilang akhirnya menikah, sih?” (terdapat pada halaman 45) yang berarti menyenangkan. Berdasarkan pemaknaannya kata “*Please*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba)
4. “Oh, gitu ya? Kok jadinya makna pernikahan *shallow* banget ya? Sebagai institusi pelegaan aktivitas pemuasan berahi?” celaku. (terdapat pada halaman 50) yang artinya tempat yang dangkal. Berdasarkan pemaknaannya kata “*shallow*” tergolong ke dalam jenis kata benda (Nomina).
5. “Siap, Darling.” Balasku. (terdapat pada halaman 54) yang berarti kekasih. Berdasarkan pemaknaannya kata “*Darling*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (adjektiva)
6. “.....Kayaknya hari ini kita nginep di *homestay* yang dulu biasa kita inepin zaman sering ke Jogja aja kali ya?” (terdapat pada halaman 72) yang berarti rumah peristirahatan. Berdasarkan pemaknaannya kata “*homestay*” tergolong ke dalam jenis kata benda (nomina)
7. “Baiklah. Iya sih. Ah, *damn!*” Lanang menghela nafas. (terdapat pada halaman 81) yang berarti kutuk. Berdasarkan pemaknaannya kata “*damn*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
8. “Sudah nggak apa-apa. Jangan cari *transport* yang asal-asalan, lah. Liburan dulu sana, bawa oleh-oleh buatku.” Dewo tertawa kecil. (terdapat pada halaman 84) yang berarti pengangkutan. Berdasarkan pemaknaannya kata “*Transport*” tergolong ke dalam jenis kata benda (Nomina).



9. "Ya sudah. *Enjoy* Yogyo. Kalau kamu pulang, kapan dan naik apa pun, bilang. Nanti aku jemput begitu kamu sampai. Hati-hati di sana." (terdapat pada halaman 84) yang berarti memperoleh. Berdasarkan pemaknaannya kata "*enjoy*" tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
10. "Oke. Ya udah, lo tinggal aja gue. Gue mau cari *travel* ke Surabaya." Jawabku. (terdapat pada halaman 85) yang berarti perjalanan. Berdasarkan pemaknaannya kata "*Travel*" tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
11. ".....orang-orang yang kurang percaya diri terhadap kemampuan *survivalnya*...." (terdapat pada halaman 86) yang berarti kelangsungan hidup. Berdasarkan pemaknaannya kata "*Survival*" tergolong ke dalam jenis kata keterangan (Adverbia)
12. "Dapat kan rakel, *screen* dan tinta sablonnya di Bandung?" tanya Ayako dalam bahasa Indonesia dengan logat yang terdengar aneh di telinga. (terdapat pada halaman 92) yang berarti kasa. Berdasarkan pemaknaannya kata "*Screen*" tergolong ke dalam jenis kata benda (nomina).
13. "Sebentar, *Honey*. Kami masih bahas soal buku." (terdapat pada halaman 97) yang berarti sayang, madu. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Honey*" tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
14. "Sorry ya, Nin, bikin lo tertahan di sini." Ia tertawa. (terdapat pada halaman 105) yang berarti maaf. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Sorry*" tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba).
15. "Tim *surveyor* gabungan relawan peduli Yogyo udah sempat turun dan berkeliling, ternyata masih sangat banyak warga di beberapa lokasi yang belum mendapatkan bantuan apa pun." Sigit melanjutkan. (terdapat pada halaman 139) yang berarti pengukur (tanah). Berdasarkan pemaknaannya, kata "*surveyor*" tergolong ke dalam jenis kata ganti (Pronomina).
16. "Baik bener lo. *Thanks.*" Jawabku sambil membuka segel dan mengambil satu barang isinya. (terdapat pada halaman 148) yang berarti terima kasih. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Thanks*" tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
17. "Gue tinggalin lo karena gue mau mengejar *passion* gue tiga tahun yang lalu." Lanang berkata lirih. (terdapat pada halaman 152) yang berarti keinginan besar. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Passion*" tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba)
18. "*Love?* Maumu apa, Ayako?" (terdapat pada halaman 164) yang berarti asmara, sayang, dan cinta. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Love*" tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva)
19. "Betul. Dan setelah ngerasain *stage* yang ini, gue ngerasain bahwa kehidupan pernikahan itu nggak jelek-jelek amat, betul nggak, Nang?" (terdapat pada halaman 201) yang berarti panggung. Berdasarkan pemaknaannya, kata "*Stage*" tergolong ke dalam jenis kata benda (Verba).



Berdasarkan pemaknaannya, maka campur kode yang berwujud kata dalam bahasa Inggris terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba) terdiri dari 5 kata, kata sifat (adjektiva) terdiri dari 5 kata, kata keterangan (adverbia) terdiri dari 1 kata, kata benda (nomina) terdiri dari 5 kata, dan kata ganti (pronomina) terdiri dari 2 kata.

2. Wujud Campur Kode berbentuk Frasa

a) Campur Kode Kedalam

Penyisipan campur kode berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Jawa diuraikan sebagai berikut:

1. “Mboten, Pak. *Matur nuwun.*” Tolak Lanang sopan. (terdapat pada halaman 69) yang artinya terima kasih. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Matur nuwun*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
2. “Hei, Mbak Andini. *Piye kabare?* Mas Jo ada? Tanya Lanang. (terdapat pada halaman 76) yang artinya bagaimana kabarnya. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Piye kabare*” tergolong ke dalam jenis kata pronomina (penanya).
3. “.....*kemringet iki* aku.” Katanya sambil menggerak-gerakan tangan ala mengipas. (terdapat pada halaman 132) yang artinya keringat. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Kemringet iki*” tergolong ke dalam jenis kata keterangan (Adverbia).

Berdasarkan pemaknaannya, maka campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa Jawa terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba) terdiri dari 1 kata, kata ganti (pronomina) terdiri dari 1 kata, dan kata keterangan (Adverbia) terdiri dari 1 kata.

b) Campur Kode Keluar

Penyisipan campur kode berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Inggris dapat dilihat pada uraian berikut:

1. “Lo kok nggak kelihatan bahagia sih dibikinin *surprise party* kayak gini?” (terdapat pada halaman 21) yang artinya pesta kejutan. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Surprise party*” tergolong ke dalam jenis kata benda (nomina).
2. “*Be happy* aja. Tebar senyum. Lo kalau mayun gitu kayak nggak menghargai usaha Dewo, tahu....” (terdapat pada halaman 21) yang artinya berbahagia. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Be happy*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
3. “Pacar lo itu *husband-material* banget, tahu nggak sih lo.” (terdapat pada halaman 23) yang artinya menghemat bahan. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Husband-material*” tergolong ke dalam jenis kata benda (nomina).
4. “Hey! Hey! *Birthday girl!* Waktunya tiup lilin.” Sebuah suara di belakang kami membuyarkan obrolan. (terdapat pada halaman 23) yang artinya ulang tahun anak



perempuan. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Birthday girl*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).

5. “Nin? Lo nggak mabok, kan? Masa *orange joice* bikin lo mabok? Ini tadi siapa yang bikin *orange joice*? Ivone?.....?” pekik Agnes, disambut tawa yang lain. (terdapat pada halaman 26) yang artinya jus jeruk. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Orange jus*” tergolong ke dalam jenis kata benda (Nomina).
6. “Aku juga bahagia selama jalan sama kamu. You complete.” Ia tersenyum. (terdapat pada halaman 28) yang artinya kamu lengkap (lengkapi). Berdasarkan pemaknaannya, kata “*You complete*” tergolong ke dalam jenis kata ganti (Pronomina).
7. “Nanti sore sepertinya, pulang kantor gue ke *travel agent* dekat kantor. Ini kenapa sih nanya-nanya?” aku semakin penasaran. (terdapat pada halaman 40) yang artinya agen perjalanan. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Travel agent*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
8. “Serius loo?” aku tertawa geli, “Asyik, *thank you*”. Lanjutku. (terdapat pada halaman 41) yang artinya terima kasih. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Thank you*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
9. “Lo tanya soal *love live* gue? Gitu-gitu ajalah. Ngg a da yang serius. Cewek-cewek datang dan pergi.” Lanang mengangkat bahu. (terdapat pada halaman 63) yang artinya cinta yang hidup. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Love live*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
10. “Nggak lucu banget. Lo aja, gantian, ketangkep sebagai *male prostitute* gitu. Gue nggak ikutan.” Aku mencibir. (terdapat pada halaman 74) yang artinya pelacur lelaki. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Male prostitute*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
11. “.....sedangkan lo, Lanang Andreadi Kusuma, adalah makluk yang memiliki jiwa *survival super*.....” Aku mengulang dalil yang dulu sering dikatakan. (terdapat pada halaman 86) yang artinya kelangsungan hidup yang kuat. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*survival super*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
12. “.....Ayako dan beberapa mantri, bidan dan suster *stand by* di sana.” Sigit mengedarkan pandangan. (terdapat pada halaman 129) yang artinya berada dekat, siap siaga. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Stand by*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).
13. “*Answer me*, Nina itu bukan Cuma teman kuliahmu, kan?” (terdapat pada halaman 163) yang artinya jawab saya. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Answer me*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba).
14. “Dia...mantan pacarku. *Happy now?*” jawab Lanang ketus. (terdapat pada halaman 163) yang artinya puas sekarang. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Happy now*” tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba).



15. “*Take care ya, Nin.*” Serunya segera setelah melepaskan pelukan. Ia mengacak perlahan rambutku. (terdapat pada halaman 188) yang artinya akibat memandang penting. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Take care*” tergolong ke dalam jenis kata sifat (Adjektiva).
16. “Kemarin gue buka-buka *inbox email* lama gue yang udah nggak gue pakai lagi.....?” kataku sambil menahan tawa. (terdapat pada halaman 197) yang artinya kotak masuk email. Berdasarkan pemaknaannya, kata “*Inbox email*” tergolong ke dalam jenis kata keterangan (Adverbia).

Berdasarkan pemaknaannya, maka campur kode yang berwujud frasa dalam bahasa Inggris terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba) terdiri dari 6 kata, kata sifat (Adjektiva) terdiri dari 7 kata, kata keterangan (Adverbia) terdiri dari 1 kata, kata benda (Nomina) terdiri dari 1 kata, dan kata ganti (pronomina) terdiri dari 1 kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan data tentang campur kode dalam novel *Pre Wedding Rush* karya Okke ‘Sepatumerah’ dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Campur kode dalam novel *Pre Wedding Rush* karya Okke ‘Sepatumerah’ tentang penyisipan unsur-unsur berbentuk kata dan frasa berjumlah 43 data dalam bentuk dialog, masing-masing 24 dan 19 data.
2. Penyisipan unsur-unsur yang terbanyak adalah penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris terdapat 24 data, masing-masing terdiri dari bahasa Jawa 5 data dan bahasa Inggris 19 data.
3. Penyisipan unsur-unsur dalam bentuk kata dan frasa yang paling dominan adalah penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata dan frasa dalam bahasa Inggris terdapat 35 data, masing-masing terdiri dari 19 dan 16 data, hal ini karena pengarang novel mampu berbahasa Inggris.
4. Berdasarkan pemaknaannya, maka campur kode yang berwujud kata dan frasa dalam bahasa Jawa dan Inggris terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (Verba), kata ganti (Pronomina), kata sifat (Adjektiva), kata keterangan (Adverbia), dan kata benda (Nomina).

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Anggraini, Maria Rosa. 2013. *1001 Ulasan Bahasa Indonesia SMA*. Tanggerang Selatan: Scientific Press.



Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Auzar dan Hermandra. 2007. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Renika Cipta.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum cetakan ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.

Consuelo dkk. 1993. *Pengantar metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik (ed.4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lestariyati. 2011. *Cerdas Menghafal Bahasa Indonesia SMP*. Tanggerang Selatan: Scientific Press.

Maulidini, Ratna. 2007. *Campur kode sebagai strategi komunikasi Customer service: Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Supriadi. 2009. *Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya.

Syamsuddin AR & M.S Vismaya S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.